

Kliping Digital
Penyakit Ngorok di Riau



Erik Kurniawan, S.I.Pust.

Pustakawan Mahir

Perpustakaan Balai Besar Pengujian Standar Instrumen Veteriner

2024

Daftar Isi

No	Judul	Sumber	Waktu	Halaman
1.	Kerbau Mati Mendadak, Muncul Mirip Kerbau Ngorok di Kampar, Diduga Dampak Banjir	pekanbaru.tribunnews.com	02 April 2023	3
2.	Kabar Baik, Kasus Sapi Ngorok dan PMK di Riau Nihil	cakaplah.com	24 Maret 2023	7
3.	Dinas PKH Riau menurunkan tim bawa 1.000 dosis vaksin sapi ngorok	antaranews.com	08 Mei 2023	9
4.	Ratusan Ekor Kerbau Mati Mendadak Diduga akibat Ngorok di Kuansing Riau	regional.kompas.com	08 Mei 2023	11
5.	Ratusan Kerbau Mati di Kuansing, Pemkab Sebut Terjangkit Virus Ngorok	detik.com	08 Mei 2023	13
6.	Banyak Kerbau Mati Mendadak, Dinas PKH Riau Turunkan Tim ke Kuansing	cakaplah.com	08 Mei 2023	15
7.	Kasihannya, Peternak di Kuansing Terpaksa Jual Kerbau Hanya Rp4 Juta Perekor	cakaplah.com	09 Mei 2023	17
8.	Hasil Investigasi Kasus Penyakit Ngorok Pada Ternak Kerbau di Kuansing, Riau Karena Belum Vaksin	batamnews.co.id	11 Mei 2023	19
9.	Ini Hasil Investigasi Kerbau Mati di Kuansing Riau	riauterkini.com	11 Mei 2023	22
10.	Kerbau Mati Terpapar Penyakit Ngorok di Kuansing Belum Pernah Divaksin	hallor Riau.com	11 Mei 2023	24
11.	Ini Penyebab Kerbau Terpapar Penyakit Ngorok di Kuansing	kabarlah.com	12 Mei 2023	27
12.	Cegah Penyakit Ngorok, 4 Ribu Lebih Kerbau di Kuansing Sudah Divaksin	riaubisa.com	25 Mei 2023	30

13.	Waspada Penyakit Sapi Ngorok, Riau Perketat Ternak Masuk Jelang Idul Adha	news.republika.co.id	26 Mei 2023	33
14.	Menilik Penyakit Ngorok yang Timbulkan Kematian Puluhan Kerbau di Riau	goodnewsfromindonesia.id	08 Juni 2023	36
15.	Ratusan Kerbau Warga Riau Mati Terserang Penyakit Ngorok, Vaksinasi Digencarkan	halloriau.com	17 Oktober 2023	39
16.	Pemprov Riau berupaya atasi penyakit ngorok serang 100-an ternak kerbau	riau.antaranews.com	02 September 2022	41
17.	Seratusan Kerbau di Kabupaten Kampar, Riau Terkena Penyakit Ngorok	republika.co.id	02 September 2022	43
18.	Akibat Wabah Penyakit SE, Peternak di Desa Gunung Bungsu Kampar Ramai- Ramai Jual Kerbaunya	pekanbaru.tribunnews.com	02 September 2022	45
19.	Ratusan Kerbau Warga Riau Mati Terserang Penyakit Ngorok, Vaksinasi Digencarkan	kompas.tv	02 September 2022	48
20.	Waduh! Puluhan Kerbau di Kampar Mati Mendadak Kena Penyakit Ngorok	sabangmeraukenews.com	27 September 2022	50
21.	Tak Ada Harapan Sembuh, 88 Ekor Sapi Terjangkit Penyakit di Rokan Hulu Riau terpaksa Dipotong	voi.id	06 November 2022	52
22.	Total Kasus Penyakit Sapi Ngorok di Rohul Capai 451 Ekor	riaubisa.com	18 November 2022	54
23.	119 Ekor Kerbau di Rohul Mati Terpapar Penyakit Ngorok	cakaplah.com	19 November 2022	56

Judul : Kerbau Mati Mendadak, Muncul Mirip Kerbau Ngorok di Kampar,
Diduga Dampak Banjir

Penulis : Fernando Sihombing., Alexander; Nurul Qomariah

Waktu Terbit : 2 April 2023

Sumber : <https://pekanbaru.tribunnews.com/2023/04/02/kerbau-mati-mendadak-muncul-mirip-kerbau-ngorok-di-kampar-diduga-dampak-banjir>



Seekor kerbau mati dekat perairan sungai yang meluap di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir, Kampar. Gejala mirip Kerbau Ngorok muncul di Kampar.

TRIBUNPEKANBARU.COM, KAMPAR – Gejala mirip penyakit Kerbau Ngorok ditemukan di Kelurahan Sungai Pagar Kecamatan Kampar Kiri Hilir. Penyakit diduga muncul karena banjir.

Banjir melanda beberapa wilayah Kampar sejak intensitas hujan tinggi. Terutama di sekitar aliran sungai yang meluap.

Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Hewan (Disbunnak Keswan) Kampar memberi penjelasan hubungan banjir dengan penyebaran penyakit ngorok tersebut.

Kepala Disbunnak Keswan Kampar, Ali Sabri melalui Kepala Bidang Kesehatan Hewan, drh. Deyus Herman mengatakan, banjir menggenangi padang rumput penyedia pakan alami Kerbau.

Padang rumput tersebar di areal perkebunan Kelapa Sawit milik warga dan koperasi.

Sejak terendam banjir sampai surut dan menyisakan material lumpur di padang rumput, Kerbau kehilangan sumber makanan.

"Selama terendam, Kerbau ternak masyarakat kekurangan makanan," ujarnya kepada Tribunpekanbaru.com , Minggu (2/4/2023).

Kekurangan makanan menyebabkan imun tubuh Kerbau menurun.

Seperti diketahui, kata Deyus, Kampar merupakan daerah endemi penyakit ngorok atau Septicaemia Epizootia (SE).

"Saat imun tubuh menurun, maka penyakit-penyakit hewan seperti ngorok ini bisa muncul," ungkap Deyus. Bahkan menyebabkan kematian beberapa ekor Kerbau.

Menurut Deyus, kepastian gejala mirip penyakit yang disebabkan oleh bakteri *Pasteurella Multocida Serotype* itu masih menunggu hasil uji laboratorium.

Petugas dari Balai Veteriner (BVet) sudah mengambil sampel.

Guna mencegah penyebaran yang lebih luas, pihaknya sudah melakukan beberapa langkah. Antara lain, mengisolasi Kerbau begejala.

"Di tempat lain, radius sekitar temuan kasus sudah dilakukan vaksin terhadap hewan yang sehat," katanya.

Masyarakat juga disosialisasikan tentang vaksinasi hewan ternak.

Menurut dia, selama ini kesadaran masyarakat untuk memvaksin hewan ternaknya masih rendah. Mestinya divaksin saat hewan masih sehat untuk mencegah terjangkit penyakit.

Kesadaran Peternak untuk Vaksin dan Kesehatan Hewan Kurang

Terkait adanya temuan suspek kerbau ngorok di Kabupaten Kampar, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau menyatakan sudah menerima laporan terkait hal itu, dan segera akan menindaklanjuti.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan, Dinas PKH Provinsi Riau, drh Faralinda Sari mengatakan, pihaknya akan turun secara langsung dalam waktu dekat serta untuk melakukan vaksinasi kepada hewan ternak yang masih belum divaksin.

"Suspek kerbau ngorok baru kita baru terima laporan. Selanjutnya kita akan turun ke lokasi, melakukan vaksinasi. Untuk yang sakit sudah dilakukan pengobatan secara langsung," kata drh Faralinda Sari.

Faralinda juga mengatakan, sisa populasi harusnya terus dilakukan vaksinasi, hanya saja ada beberapa kendala yang dihadapi saat ini, yang utama adalah kurangnya kesadaran para peternak akan kesehatan ternaknya.

"Tingkat kesadaran peternak masih rendah. Ketika terkena kasus, baru peternak aktif meminta untuk ternaknya divaksin," ujarnya.

"Kita juga sudah mulai melakukan vaksin, untuk sapi di sekitar kasus, yang kondisinya sehat. Tapi ada juga yang belum divaksin, misalnya di daerah Sungai Pagar," imbuhnya.

Dia menambahkan, Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Kampar juga sudah mengumpulkan para peternak, memberikan sosialisasi tentang cara pencegahan dan penanganan sakit Septicaemia Epizootica/SE/sapi ngorok.

"Peternak diminta lebih memperhatikan ternaknya, kalau ada gejala ringan, lebih cepat melapor, bisa ditangani, mencegah sampai mati jika sudah parah," jelasnya.

"Kalau peternak peduli dengan ternaknya, pasti tidak akan ada kasus penyakit, karena jika teramati sedikit saja ada perubahan, laporkan ke petugas, dan petugas akan langsung tangani," imbuhnya.

Ia juga menambahkan, kalau pakan tercukupi dengan baik, tempat berlindung juga ada.

Kemudian hewan divaksinasi, maka biasanya tidak akan ada penyakit yang bisa menyerang, kalau pun ada peluangnya kecil, karena sistem imunnya bagus.

"Pemerintah sudah menyiapkan sarana dan prasarana dan tenaga untuk pelayanan kesehatan hewan, tapi kalau tidak didukung oleh peternak, jadi gagal juga program kita untuk menjaga kesehatan hewan di wilayah Riau," ulasnya.

Kendala lainnya dikatakan dr Faralinda adalah susahnya menangkap kerbau untuk dilakukan vaksinasi, apalagi di area tersebut kerbau dilepas warga, sehingga menjadi liar, dan bahkan peternak sendiri tidak bisa menangkap kerbau mereka.

Hal itu juga dikhawatirkan kerbau yang terjangkai akan menularkan ke kerbau lainnya.



Judul : Kabar Baik, Kasus Sapi Ngorok dan PMK di Riau Nihil

Penulis : Satria Yonela Putra., Jef Syahrul

Waktu Terbit : 24 Maret 2023

Sumber : <https://www.cakaplah.com/berita/baca/96833/2023/03/24/kabar-baik-kasus-sapi-ngorok-dan-pmk-di-riau-nihil#sthash.kGCY9s.dpbs>



PEKANBARU (CAKAPLAH) - Setelah sempat bertambah, kasus penyakit Septicemia Epizootica (SE) atau sapi ngorok di Provinsi Riau saat ini kembali nihil.

Hal ini dipastikan oleh Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau, Herman melalui Kepala Bidang Kesehatan Hewan Faralinda Sari.

"Untuk sapi ngorok belum ada kasus baru, alhamdulillah," kata Fara kepada CAKAPLAH.com, Jumat (24/3/2023).

Fara menjelaskan, dari data terakhir pada sistem informasi kesehatan hewan Indonesia yang mutakhir (iSIKHNAS), terdapat dua daerah yang terkena SE.

"Kasus terakhir SE atau sapi ngorok, tanggal 14 Februari di Kampar Kiri dengan jumlah 17 kasus, dan tanggal 16 di Bathin Solapan dengan jumlah 3 kasus. Alhamdulillah saat ini belum ada kasus terbaru," jelas Fara.

Kabar baik selanjutnya, kata Fara, selain sapi ngorok, kasus Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) di Riau juga saat ini sudah nihil kasus. "Per hari ini, kasus sudah nol untuk PMK," papar Fara.

Untuk diketahui, Penyakit Septicemia epizootica (SE) atau ngorok adalah suatu penyakit infeksi akut atau menahun pada sapi dan kerbau.

Yang terjadi secara septikemik. Penyakit ini terjadi juga pada jenis ternak yang lain seperti pada onta, kambing, domba, babi dan kuda.

Sementara itu, Penyakit mulut dan kuku (PMK) adalah penyakit hewan yang serius dan sangat menular.

Penyakit yang disebabkan oleh virus ini menyerang semua hewan berkuku belah, termasuk sapi, domba, kambing, unta, rusa dan babi.

Namun, PMK tidak memengaruhi kuda, zebra, anjing dan kucing.

Judul : Dinas PKH Riau menurunkan tim bawa 1.000 dosis vaksin sapi ngorok

Penulis : Frisliadia., Budisantoso Budiman

Waktu Terbit : 08 Mei 2023

Sumber : <https://www.antaraneews.com/berita/3527928/dinas-pkh-riau-menurunkan-tim-bawa-1000-dosis-vaksin-sapi-ngorok>



Hewan ternak. dok. ANTARA

“Membawa vaksin untuk menghindari sapi dan kerbau yang masih sehat tidak terjangkit penyakit sapi ngorok itu.”

Pekanbaru (ANTARA) - Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau Herman menurunkan tim dengan membawa 1.000 vaksin untuk memberikan suntikan vaksin Septicaemia Epizootica (SE) atau sapi ngorok agar ternak milik masyarakat tidak terjangkit penyakit mematikan ini.

"Tim kami turunkan lengkap dengan membawa vaksin untuk menghindari sapi dan kerbau yang masih sehat tidak terjangkau penyakit sapi ngorok itu," kata Herman dalam keterangannya, di Pekanbaru, Senin.

Ia mengatakan pihaknya sudah menerima laporan kerbau mati di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), Riau yang diduga terpapar penyakit ngorok.

Dari laporan itu, katanya lagi, tercatat sebanyak delapan kerbau yang mati bangkai, sedangkan mati dipotong paksa ada 100 ekor lebih.

"Karena itu aksi cepat harus dilakukan guna mencegah timbul korban sapi baru. Sebelumnya sudah sebanyak 1.300 dosis vaksin SE yang telah dikirim ke Kuansing.

Dari jumlah itu 1.250 dosis sudah disuntikkan ke hewan ternak di wilayah Benai, Pangean, Basrah, Sentajo Raya, dan lain," katanya pula.

Ia mengatakan pihaknya berharap peternak agar berkenan hewan ternaknya disuntik vaksin. Karena penyakit ngorok ini bisa sembuh, dan daging ternak yang kena ngorok juga tidak menular untuk manusia.

Sebelumnya terpantau di Kabupaten Kuansing atau di Kenegarian Kopah dihebohkan dengan kerbau mati mendadak di dalam kubangan lumpur.

"Karenanya tim terus berupaya menelusuri kematian kerbau tersebut," katanya lagi.

Pihaknya menduga kuat bahwa ternak milik usaha rakyat itu diduga terjangkau penyakit Septucaeemia Epizootica (SE) atau penyakit ngorok.

Judul : Ratusan Ekor Kerbau Mati Mendadak Diduga akibat Ngorok di Kuansing Riau

Penulis : Idon Tanjung., Michael Hangga Wismabrata

Waktu Terbit : 08/05/2023

Sumber : <https://regional.kompas.com/read/2023/05/08/153128078/ratusan-ekor-kerbau-mati-mendadak-diduga-akibat-ngorok-di-kuansing-riau>.



Salah satu kerbau yang mati mendadak di Kabupaten Kampar, Riau, Selasa (7/9/2022). Di Malaysia, seorang remaja dilaporkan tewas setelah sepeda motor yang ditumpangnya menabrak kerbau di Jalan Air Hitam, Dengkil, Sepang pada Sabtu (7/1/2023) dini hari

KOMPAS.com - Ratusan kerbau ternak milik warga di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), Riau, mati mendadak. Menurut Pelaksana tugas (Plt) Bupati Kuansing Suhardiman Amby penyebab kerbau mati diduga karena penyakit Septucaeemia Epizootica (SE) atau ngorok. "Ini gelombang yang kedua kerbau mati mendadak sejak Januari 2023. Yang sekarang gelombang kedua, jumlah kerbau yang mati puluhan ekor. Kalau totalnya sudah ada ratusan ekor," kata Suhardiman ketika dikonfirmasi

Kompas.com melalui sambungan telepon, Senin (8/5/2023). Kerbau-kerbau yang mati tersebut diketahui milik peternak perorangan.

Langkah Pemkab Kuansing

Sejak kejadian gelombang pertama, Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Kuansing telah mengambil tindakan melakukan suntik vaksin terhadap kerbau.

Namun, kejadian serupa kembali terjadi di daerah lain.

"Penyakitnya itu informasinya kan penyakit ngorok.

Namun demikian, kita akan uji laboratorium untuk memastikan apakah karena virus ngorok atau keracunan makanan," kata Suhardiman.

Saat ini, tambah dia, tim dokter hewan dari Dinas Peternakan Kuansing dan Provinsi Riau sudah turun melakukan penanganan.

"Tim dokter sudah turun. Semua kerbau ternak divaksin. Untuk kerbau yang mati, kita ganti induk," tutup Suhardiman.

"Kendalanya kerbau rata-rata dilepasliar, jadi penularan cepat dan tidak terpantau.

Penularan dari aliran sungai ke kelompok kerbau liar ini, ada yang dikuburkan pakai alat berat karena banyak," katanya. Sebagai antisipasi, Pemkab Kuansing kini telah melakukan vaksin.

Tercatat ada 800 kerbau divaksin sejak virus ngorok tertular di Kota Jalur. "Kami sudah vaksin ada 800 an, termasuk cek ke daerah yang berpotensi tertular. Ini tim juga sudah turun mengecek ke daerah rawan dan berpotensi meningkat," katanya.

Judul : Ratusan Kerbau Mati di Kuansing, Pemkab Sebut Terjangkit Virus

Ngorok

Penulis : Raja Adil Siregar

Waktu Terbit : 08 Mei 2023

Sumber : <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6709260/ratusan-kerbau-mati-di-kuansing-pemkab-sebut-terjangkit-virus-ngorok#>



Ilustrasi kerbau yang mati mendadak (Foto: Antara Foto)

Kuantan Singingi –Ratusan ekor ternak kerbau di Kuantan Singingi (Kuansing), Riau mati mendadak. Kerbau mati karena terserang virus ngorok.

Kepala Dinas Perkebunan dan Peternakan Kuansing, Andri Yama Putra mengatakan ratusan kerbau mulai terserang penyakit sejak Januari lalu. Kerbau-kerbau mati di dalam kubangan.

"Sejak Januari lalu ada ratusan yang mati kerbau peternak di Kuansing, kerbau mati di dalam kubangan biasanya," tegas Andri, Senin (8/5/2023).

Kerbau-kerbau itu mati diduga tertular dari Kampar. Dalam satu malam, kerbau yang tertular bisa langsung mati dan terkapar di kubangan. "Penularan cepat, beda dengan PMK yang masih bisa ditangani.

Kalau virus ngorok ini semalam langsung mati dan kerbau di Kuansing karena virus ngorok. Penularan dari Lipat Kain, Kampar," katanya.

Mirisnya, sapi-sapi yang mati tidak sedikit. Banyak kerbau yang mati mendadak dan dikuburkan pakai alat berat karena kondisi ditemukan sudah mati membusuk.

"Kendalanya kerbau rata-rata dilepasliar, jadi penularan cepat dan tidak terpantau.

Penularan dari aliran sungai ke kelompok kerbau liar ini, ada yang dikuburkan pakai alat berat karena banyak," katanya.

Sebagai antisipasi, Pemkab Kuansing kini telah melakukan vaksin. Tercatat ada 800 kerbau divaksin sejak virus ngorok tertular di Kota Jalur.

"Kami sudah vaksin ada 800 an, termasuk cek ke daerah yang berpotensi tertular. Ini tim juga sudah turun mengecek ke daerah rawan dan berpotensi meningkat," katanya.



Judul : Banyak Kerbau Mati Mendadak, Dinas PKH Riau Turunkan Tim ke Kuansing

Penulis : Amin., Jef Syahrul

Waktu Terbit : 08 Mei 2023

Sumber : <https://www.cakaplah.com/berita/baca/98232/2023/05/08/banyak-kerbau-mati-mendadak-dinas-pkh-riau-turunkan-tim-ke-kuansing#sthash.6XS7ZOJn.dpbs>



Kerbau milik warga di Kabupaten Kuansing mati di kubangan, diduga karena penyakit ngorok

PEKANBARU (CAKAPLAH) - Beredar informasi puluhan ekor bahkan ratusan ternak kerbau masyarakat Kenegerian Kopah, Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) mati di kubangan. Ternak tersebut mati diduga akibat penyakit ngorok.

Atas kondisi itu, peternak minta pemerintah melalui Dinas Peternakan Kuansing untuk turun tangan mengatasi kasus tersebut. Pasalnya kalau tidak segera diatasi dikhawatirkan bakal banyak lagi ternak masyarakat yang mati.

Terkait hal tersebut, Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau, Herman melalui Kepala Bidang Kesehatan Hewan, Faralinda Sari mengatakan, pihaknya belum mendapat laporan terkait adanya ratusan kerbau mati di Kuansing.

"Sampai dengan saat ini provinsi belum ada mendapatkan laporan kasus tersebut di sistem informasi kesehatan hewan Indonesia," kata Faralinda Sari, Senin (8/5/2023).

Namun, pihaknya meminta Dinas Peternakan Kuansing segera menyelidiki informasi tersebut. "Kami masih menunggu hasil investigasi Dinas Peternakan Kuansing. Jadi kita tunggu hasil turun lapangan hari ini," ujarnya.

Ditanya apa penyebab ternak kerbau mati di Kuansing itu, Faralinda belum bisa memastikan namun diduga karena penyakit ngorok.

"Kemungkinan besar penyakit yang banyak menyebabkan kematian di kerbau, yaitu penyebabnya Septicaemia Epizootica (SE) atau sapi ngorok," tukasnya.

Sebelumnya kasus serupa juga pernah terjadi di Kabupaten Kampar dan Kabupaten Rokan Hulu. Peternak terpaksa menyembelih hewan ternak mereka lebih dini.



Judul : Ternak Warga Terkena Penyakit Ngorok – Kasihan, Peternak di Kuansing Terpaksa Jual Kerbau Hanya Rp 4 Juta Perekor

Penulis : Amin.,JefSyahrul

Waktu Terbit : 09 Mei 2023

Sumber :

<https://www.cakaplah.com/berita/baca/98276/2023/05/09/kasihan-peternak-di-kuansing-terpaksa-jual-kerbau-hanya-rp4-juta-perekor#sthash.e6WTr27p.dpbs>



PEKANBARU (CAKAPLAH) – Penyakit Septicaemia Epizootica (SE) atau sapi ngorok yang menyerang ternak kerbau di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing), membuat masyarakat rugi besar.

Apalagi sebentar lagi perayaan Iduladha 1444 Hijriyah, kerbau yang biasa dijual untuk kebutuhan kurban, kini masyarakat setempat hanya menjual kerbau dengan harga murah karena ternak sudah terpapar ngorok.

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau, Herman mengatakan, terkait temuan kerbau mati di Kuansing pihaknya sudah mendapat laporan dari Dinas Peternakan Kuansing.

Dimana tim sudah turun ke lokasi ternak yang terpapar penyakit sapi ngorok.

"Hasil sementara, dari investigasi tim Dinas Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Kuansing, di lokasi ditemukan 10 ekor mati bangkai, dan ratusan ekor dijual dan dilakukan potong paksa oleh masyarakat," kata Herman, Selasa (9/5/2023).

Herman menyampaikan, atas kasus ini masyarakat di Kuansing yang dirugikan.

Pasalnya mereka harus menjual kerbau dengan harga murah karena terpaksa kepada toke.

"Kita kasihan juga lihat masyarakat yang menjual kerbaunya dengan terpaksa karena kena penyakit ngorok.

Itu masyarakat jual kerbaunya hanya Rp4 juta paling mahal kalau kena ngorok. Padahal kalau harga normal diatas Rp20 juta," ungkapnya.

"Tapi karena masyarakat takut daripada kerbaunya mati, ya terpaksa dijual dengan harga segitu (Rp4 juta). Karena daging kerbau yang kena ngorok ini masih bisa dikonsumsi," tambahnya.

Atas kejadian itu, lanjut Herman, pihaknya sudah menurunkan tim ke Kuansing untuk memutus penularan penyakit ngorok yang menyerang kerbau masyarakat. "Kita sudah turunkan tim kemarin sore.

Tim sekaligus membawa vaksin SE sebanyak 2.000 dosis. Awalnya 1.000 dosis, tapi karena stok kita masih banyak kita tambah lagi menjadi 2.000 dosis," tukasnya.

Judul : Hasil Investigasi Kasus Penyakit Ngorok pada Ternak Kerbau di Kuansing, Riau, Karena Belum Vaksin

Penulis : Denni Risman

Waktu Terbit : 11 Mei 2023

Sumber : <https://www.batamnews.co.id/berita-99117-kasus-penyakit-ngorok-pada-ternak-kerbau-di-kuansing-riau-hasil-investigasi-dan-kondisi-vaksinasi.html>



Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Riau menemukan penyebab kerbau yang mati karena penyakit ngorok karena belum di vaksin (ilustras)

Pekanbaru, Batamnews – Tim Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau telah mengungkapkan hasil investigasi terkait kasus kerbau yang mati akibat penyakit ngorok di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ternak kerbau yang terpapar penyakit belum pernah divaksin.

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau, Herman, melalui Kabid Kesehatan Hewan Faralinda Sari, menjelaskan bahwa kasus terpapar penyakit ngorok pertama kali ditemukan pada tanggal 30 April di Desa Kopah, Kuansing.

"Dalam populasi sekitar 4 ribu ekor kerbau di Desa Kopah, mereka dipelihara di perkebunan kelapa sawit dengan sistem pemeliharaan diumbar," ungkapnya.

Selama investigasi, diketahui bahwa ternak yang terinfeksi penyakit ngorok di desa tersebut sebelumnya tidak pernah divaksin.

Hal ini terjadi karena stok vaksin di Kuansing telah habis satu minggu sebelum adanya kasus ngorok yang pertama kali ditemukan.

"Selama periode 15 Maret hingga 9 Mei 2023, tercatat 65 ekor kerbau mati, 99 ekor dipotong paksa, dan 15 ekor dijual sebagai akibat dari kasus penyakit ngorok ini," jelas Faralinda.

Kasus ternak terpapar ngorok tersebar di tujuh desa, termasuk Desa Koto Rajo dengan empat ekor mati dan sembilan ekor dipotong paksa,

Desa Seberang Taluk dengan empat ekor dipotong paksa,

Desa Petapahan dengan 15 ekor mati dan 23 ekor dipotong paksa.

"Dalam Desa Teluk Beringin, tercatat satu ekor mati dan empat ekor dipotong paksa.

Sementara di Desa Pulau Komang, terdapat dua ekor mati dan 13 ekor dipotong paksa.

Desa Bandar Alai mencatat tiga ekor mati dan 28 ekor dipotong paksa, sedangkan di

Desa Kopah, terdapat 40 ekor mati dan 17 ekor dipotong paksa," tambahnya.

Faralinda juga menjelaskan bahwa kasus penyakit ngorok pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Februari 2023 di Desa Tanjung Pauh dan pada tanggal 9 Februari 2023 di Desa Sungai Paku.

Gejala klinis yang muncul antara lain keluarnya cairan dari hidung, cairan berbuih dari mulut, dan kematian mendadak.

"Untuk menghentikan penyebaran kasus, dilakukan vaksinasi massal di luar daerah tersebut mulai bulan Februari hingga April 2023.

Total 1.300 dosis vaksin telah tersedia di Kabupaten Kuansing.

Judul : Ini Hasil Investigasi Kerbau Mati di Kuansing Riau

Penulis : mok

Waktu Terbit : 11 Mei 2023

Sumber : https://www.riauterkini.com/index.php?com=isi&id_news=151148605



Riauterkini - PEKANBARU - Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh tim dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau.

Ternak jenis kerbau yang terpapar penyakit ngorok di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) mayoritas belum pernah divaksin.

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau Herman melalui Kabid Kesehatan Hewan Faralinda Sari mengatakan, dari hasil investigasi tersebut diketahui bahwa pada 30 April mulai ditemukan kasus ternak terpapar penyakit ngorok di Desa Kopah, Kuansing. "Jumlah populasi kerbau yang ada di Desa Kopah sekitar 4 ribu ekor dengan sistem pemeliharaan diumbar di perkebunan kelapa sawit," katanya. Lebih lanjut dikatakannya, saat investigasi tersebut juga diketahui bahwa riwayat ternak yang banyak terpapar

penyakit ngorok di desa tersebut belum pernah diberikan vaksin. Pasalnya, sepekan jelang temuan pertama kasus ngorok tersebut, stok vaksin di Kuansing telah habis.

"Jumlah kasus penyakit ngorok periode kejadian 15 Maret sampai 9 Mei 2023 yakni yang mati sebanyak 65 ekor, potong paksa 99 ekor, dan 15 ekor di jual," paparnya.

Total kasus ternak yang terpapar ngorok tersebut berada di tujuh desa.

Diantaranya Desa Koto Rajo, mati empat ekor, potong paksa sembilan ekor. Desa Seberang Taluk potong paksa empat orang. Desa Petapahan, mati 15 ekor, potong paksa 23 ekor.

"Desa Teluk Beringin, mati satu ekor, potong paksa empat ekor. Desa Pulau Komang, mati dua ekor, potong paksa 13 ekor, Desa Bandar Alai, mati tiga ekor, potong paksa 28 ekor, dan Desa Kopah, mati 40 ekor dan potong paksa 17 ekor," ujarnya.

Dipaparkan Faralinda, awal mula kejadian penyakit ngorok di Kabupaten Kuantan Singingi dengan adanya laporan isikhnas pada tanggal 2 Februari 2023 sejumlah tiga ekor di Desa Tanjung Pauh dan tanggal 9 Februari 2023 sejumlah lima ekor di Desa Sungai Paku dengan gejala klinis ngorok, nasal discharge, cairan berbuih dari mulut dan kematian mendadak.

"Setelah kejadian di Desa Tanjung Pauh dan Sungai Paku dilakukan vaksinasi massal pada bulan Februari sampai April 2023 di luar daerah tersebut untuk mengantisipasi penyebaran kasus. Adapun vaksin yang ditambahkan dari Provinsi sebanyak 800 dosis ditambah 500 dosis dari vaksin yang tersisa di kabupaten. Sehingga total vaksin yang tersedia untuk Kabupaten Kuansing sejumlah 1.300 dosis," paparnya. ***(mok)

Judul : Kerbau Mati Terpapar Penyakit Ngorok di Kuansing Belum Pernah

Divaksin

Penulis : Tim Redaksi Halloriatu.com

Waktu Terbit : 11 Mei 2023

Sumber : [https://www.halloriatu.com/read-otonomi-1438052-2023-05-11-](https://www.halloriatu.com/read-otonomi-1438052-2023-05-11-kerbau-mati-terpapar-penyakit-ngorok-di-kuansing-belum-pernah-divaksin.html)

[kerbau-mati-terpapar-penyakit-ngorok-di-kuansing-belum-pernah-divaksin.html](https://www.halloriatu.com/read-otonomi-1438052-2023-05-11-kerbau-mati-terpapar-penyakit-ngorok-di-kuansing-belum-pernah-divaksin.html)



Ilustrasi.(int)

PEKANBARU – Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau mengungkapkan, dari hasil investigasi, ternak kerbau yang terpapar penyakit ngorok di Kabupaten Kuansing mayoritas belum pernah divaksin.

Kabid Kesehatan Hewan Dinas PKH Riau, Faralinda Sari menuturkan, dari hasil investigasi tersebut diketahui pada 30 April 2023 mulai ditemukan kasus ternak terpapar penyakit ngorok di Desa Kopah, Kuansing.

"Jumlah populasi kerbau yang ada di desa kopah sekitar 4 ribu ekor dengan sistem pemeliharaan diumbar di perkebunan kelapa sawit," sebut Faralinda dilansir mcr, Kamis (11/5/2023).

Ia menuturkan, saat investigasi tersebut juga diketahui, riwayat ternak yang banyak terpapar penyakit ngorok di desa tersebut belum pernah diberikan vaksin.

Pasalnya, sepekan jelang temuan pertama kasus ngorok tersebut, stok vaksin di Kuansing telah habis.

"Jumlah kasus penyakit ngorok periode kejadian 15 maret-9 mei 2023 yakni yang mati sebanyak 65 ekor, potong paksa 99 ekor dan 15 ekor dijual," rincinya.

Total kasus ternak yang terpapar ngorok tersebut berada di tujuh desa, diantaranya Desa Koto Rajo, mati empat ekor dan potong paksa sembilan ekor.

Kemudian, Desa Seberang Taluk potong paksa empat ekor.

Desa Petapahan, mati 15 ekor dan potong paksa 23 ekor.

Desa teluk beringin, mati satu ekor, potong paksa empat ekor.

Desa pulau komang, mati dua ekor, potong paksa 13 ekor, desa bandar alai mati tiga ekor, potong paksa 28 ekor.

Desa kopah, mati 40 ekor dan potong paksa 17 ekor," bebernya.

Masih kata Faralinda, awal mula kejadian penyakit ngorok di Kabupaten Kuansing dengan adanya laporan pada tanggal 2 Februari 2023 sejumlah tiga ekor kerbau di Desa Tanjung Pauh dan tanggal 9 Februari 2023 sejumlah lima ekor di Desa Sungai Paku dengan gejala klinis ngorok, nasal discharge, cairan berbuih dari mulut dan kematian mendadak.

"Setelah kejadian di desa tanjung pauh dan sungai paku dilakukan vaksinasi massal pada bulan februari-april 2023 di luar daerah tersebut untuk mengantisipasi penyebaran kasus," ungkapnya.

"Adapun vaksin yang ditambahkan dari provinsi sebanyak 800 dosis ditambah 500 dosis dari vaksin yang tersisa di kabupaten.

Sehingga total vaksin yang tersedia untuk kabupaten Kuansing sejumlah 1.300 dosis," pungkasnya.(*)

Judul : Ini Penyebab Kerbau Terpapar Penyakit Ngorok di Kuansing

Penulis : Tim Redaksi Kabarlah.com

Waktu Terbit : 12 Mei 2023

Sumber : <https://kabarlah.com/berita/daerah/2023/05/12/ini-penyebab-kerbau-terpapar-penyakit-ngorok-di-kuansing/>



KABARLAH.COM, Pekanbaru – Berdasarkan hasil investigasi yang dilakukan oleh tim dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau. Ternak jenis kerbau yang terpapar penyakit ngorok di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing) mayoritas belum pernah divaksin.

Dilansir Mediacenter Riau, Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau Herman melalui Kabid Kesehatan Hewan Faralinda Sari mengatakan, dari hasil investigasi tersebut diketahui bahwa pada 30 April mulai ditemukan kasus ternak terpapar penyakit ngorok di Desa Kopah, Kuansing.

“Jumlah populasi kerbau yang ada di Desa Kopah sekitar 4 ribu ekor dengan sistem pemeliharaan diumbar di perkebunan kelapa sawit,” katanya.

Lebih lanjut dikatakannya, saat investigasi tersebut juga diketahui bahwa riwayat ternak yang banyak terpapar penyakit ngorok di desa tersebut belum pernah diberikan vaksin. Peralnya, sepekan jelang temuan pertama kasus ngorok tersebut, stok vaksin di Kuansing telah habis.

“Jumlah kasus penyakit ngorok periode kejadian 15 Maret sampai 9 Mei 2023 yakni yang mati sebanyak 65 ekor, potong paksa 99 ekor, dan 15 ekor di jual,” paparnya.

Total kasus ternak yang terpapar ngorok tersebut berada di tujuh desa, diantaranya Desa Koto Rajo, mati empat ekor, potong paksa sembilan ekor.

Desa Seberang Taluk potong paksa empat orang.

Desa Petapahan, mati 15 ekor, potong paksa 23 ekor.

“Desa Teluk Beringin, mati satu ekor, potong paksa empat ekor. Desa Pulau Komang, mati dua ekor, potong paksa 13 ekor, Desa Bandar Alai, mati tiga ekor, potong paksa 28 ekor, dan Desa Kopah, mati 40 ekor dan potong paksa 17 ekor,” ujarnya.

Dipaparkan Faralinda, awal mula kejadian penyakit ngorok di Kabupaten Kuantan Singingi dengan adanya laporan isikhnas pada tanggal 2 Februari 2023 sejumlah tiga ekor di Desa Tanjung Pauh dan tanggal 9 Februari 2023 sejumlah lima ekor di Desa Sungai Paku dengan gejala klinis ngorok, nasal discharge, cairan berbuih dari mulut dan kematian mendadak.

“Setelah kejadian di Desa Tanjung Pauh dan Sungai Paku dilakukan vaksinasi massal pada bulan Februari sampai April 2023 di luar daerah tersebut untuk mengantisipasi

penyebaran kasus. Adapun vaksin yang ditambahkan dari Provinsi sebanyak 800 dosis ditambah 500 dosis dari vaksin yang tersisa di kabupaten. Sehingga total vaksin yang tersedia untuk Kabupaten Kuansing sejumlah 1.300 dosis," paparnya.

Judul : Cegah Penyakit Ngorok, 4 Ribu Lebih Kerbau di Kuansing Sudah

Divaksin

Penulis : Yunita

Waktu Terbit : 25 Mei 2023

Sumber : <https://www.riaubisa.com/berita/17947/cegah-penyakit-ngorok-4-ribu-lebih-kerbau-di-kuansing-sudah-divaksin>



Foto Ilustrasi/net

Riaubisa.com, Pekanbaru - Tim dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau bersama dengan tim dari pemerintah daerah setempat, terus menggesa pelaksanaan vaksin hewan ternak jenis kerbau dan sapi untuk mencegah penyakit ngorok di Kabupaten Kuantan Singingi (Kuansing).

Hal tersebut dilakukan setelah ditemukan puluhan kerbau yang mati mendadak akibat penyakit ngorok. Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau Herman melalui

Kabid Kesehatan Hewan Faralinda Sari mengatakan, hingga saat ini total vaksin yang telah dikirim ke Kuansing sebanyak 6 ribu dosis.

"Dari total 6 ribu dosis tersebut, yang telah divaksin ke hewan ternak sebanyak 4.173 dosis," katanya.

Setelah pelaksanaan vaksin dan investigasi yang dilakukan oleh tim di Kuansing, hingga saat ini belum ditemukan lagi ada ternak utamanya kerbau yang mati mendadak akibat penyakit ngorok tersebut.

"Saat ini tidak ada lagi laporan lagi ada kerbau yang mati akibat penyakit ngorok di Kuansing.

Karena itu, pelaksanaan vaksin ini harus terus dilanjutkan," sebutnya.

Dipaparkan Faralinda, awal mula kejadian penyakit ngorok di Kabupaten Kuansing dengan adanya laporan isikhnas pada tanggal 2 Februari 2023 sejumlah tiga ekor di Desa Tanjung Pauh dan tanggal 9 Februari 2023 sejumlah lima ekor di Desa Sungai Paku dengan gejala klinis ngorok, nasal discharge, cairan berbuih dari mulut dan kematian mendadak.

"Setelah kejadian di Desa Tanjung Pauh dan Sungai Paku dilakukan vaksinasi massal pada bulan Februari sampai April 2023 diluar daerah tersebut untuk mengantisipasi penyebaran kasus.

Adapun vaksin yang ditambahkan dari Provinsi sebanyak 800 dosis ditambah 500 dosis dari vaksin yang tersisa di kabupaten. Sehingga total vaksin yang tersedia untuk Kabupaten Kuansing sejumlah 1.300 dosis," paparnya.

Kasus selanjutnya terjadi pada periode 15 Maret 2023 ditemukan di daerah Koto Rajo, Singingi Seberang dengan rincian empat ekor mati bangkai dan sembilan potong paksa. selanjutnya kasus semakin bertambah. (*)

Judul : Waspada Penyakit Sapi Ngorok, Riau Perketat Ternak Masuk Jelang

Idul Adha

Penulis : Febrian Fachri., Ichsan Emerald Alamsyah

Waktu Terbit : 26 May 2023

Sumber : <https://news.republika.co.id/berita/rv9pyc349/waspada-penyakit-sapi-ngorok-riau-perketat-ternak-masuk-jelang-idul-adha>

Kasus sapi ngorok sudah merebak di beberapa wilayah di Riau



Foto: Antara/Rony Muharrman

Jelang Idul Adul, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Riau melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau akan memperketat pemeriksaan lalu lintas hewan ternak dari luar Provinsi Riau.

REPUBLIKA.CO.ID, PEKANBARU -- Jelang Idul Adul, Pemerintah Provinsi (Pemprov) Riau melalui Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau akan memperketat pemeriksaan lalu lintas hewan ternak dari luar Provinsi Riau.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan, Faralinda Sari, mengatakan tujuan memperketat_ lalu lintas ternak untuk memastikan hewan ternak sapi, kerbau dan kambing bebas dari penyakit Septicaemia Epizootica (SE) atau dikenal dengan sebutan penyakit sapi ngorok.

Di mana kasus sapi ngorok di Riau sudah merebak di beberapa kabupaten, seperti terbaru di Kuantan Singingi (Kuansing).

"Seluruh ternak yang masuk ke provinsi Riau, dilakukan pengecekan dokumen lalu lintas di pos check point kesehatan hewan," kata Fara, Jumat (26/5/2023).

Fara menjelaskan dokumen dimaksud, di antaranya sertifikat veteriner atau Surat Keterangan Kesehatan Hewan (SKKH), rekomendasi pemasukan dan rekomendasi pengeluaran. Termasuk dokumen karantina untuk ternak yang masuk melalui menyeberang pulau ke provinsi Riau.

"Pemilik ternak yang tidak memiliki dokumen lengkap, maka akan diarahkan petugas untuk memutar arah atau kembali ke lokasi asal ternak," ujar Faralinda.

Faralinda mengakui, untuk melakukan pemeriksaan dokumen hewan ternak dari luar Provinsi Riau, pihaknya masih kekurangan personel. Karena keterbatasan personil, hanya satu petugas yang bertugas shift per 8 jam, dan masih minimnyasarana prasarana pos check point pengawasan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, lanjut Faralinda, pihaknya telah melakukan koordinasi dengan dinas peternakan kabupaten kota untuk melakukan pengawasan dan pengamanan hewan ternak sebelum hari raya Idul Adha.

"Jadi sudah menjadi kegiatan rutin tahunan, ketika masa_ Idul Adha seluruh dinas pelaksana fungsi peternakan dan kesehatan hewan kabupaten kota turun melakukan pengamanan sebelum dan ketika hari Idul Adha," ujar Fara.



Judul : **Menilik Penyakit Ngorok yang Timbulkan Kematian Puluhan Kerbau di Riau**

Penulis : **Rizky Kusumo**

Waktu Terbit : **08 Juni 2023**

Sumber : <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2023/06/08/menilik-penyakit-ngorok-yang-timbulkan-kematian-puluhan-kerbau-di-riau>



Pada September 2022 silam, para peternak di Kecamatan Kampa dan Tambang, Kabupaten Kampar, Riau kehilangan puluhan ekor kerbau yang mati diduga karena Septicaemia Epizootia (SE) atau penyakit ngorok.

Dimuat dari **Kompas**, Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) melalui Kabid Kesehatan Hewan, Faralinda menjelaskan penyakit ini diduga karena perpindahan ternak yang sakit beberapa hari lalu pada kedua kecamatan tersebut.

“Penyebaran penyakit ini diduga karena ada perpindahan sapi yang sakit dari XIII Koto Kampar ke beberapa lokasi karena saat itu ada kegiatan jual beli ternak oleh belantik yang membeli ternak dengan harga murah dari peternak.

Mungkin itu yang dibawa pada beberapa lokasi lain,” paparnya.

Karena itu, dirinya saat itu meminta agar para peternak lebih memperhatikan hewan-hewan miliknya.

Bila ada ternak yang mengalami sakit, sebaiknya tidak dikeluarkan dari kandang dan tempatkan pada kandang terpisah.

sakit, hendaknya dikurung di kandang saya, jangan di bawa ke padang rumput atau ke luar kandang apalagi dijual,” paparnya.

Faralinda menyatakan bahwa penyakit ngorok ini berjangkit sudah lama namun karena kondisi musim hujan dan panas datang, hal ini membuat hewan ternak stres, dan penyakit ini bisa menular sesama hewan ternak.

Dikatakannya Dinas Peternakan Kampar telah turun ke lokasi kerbau mati terpapar SE.

Terutama pada kerbau yang belum terpapar di wilayah penyebaran sudah ditangani sehingga perlu divaksin.

“Jadi kendalanya itu kerbau peternak yang mati tidak mendapat vaksin,” katanya. Dia mengungkapkan peternak di desa tidak mau kerbau atau sapinya divaksin.

Akibatnya hewan ternak di sana mudah terjangkit penyakit dan alami kematian massal. Karena itu, dirinya menyebut petugas kesehatan hewan Kampar terus mengencangkan sosialisasi.

Dimuat dari laman Kementerian Pertanian (Kementan), penyakit ngorok merupakan penyakit yang sering menyerang hewan ternak ruminansia, khususnya sapi dan kerbau yang sifatnya akut atau fatal.

Penyakit ngorok banyak terjadi di musim hujan. Jika sapi belum memiliki kekebalan tubuh yang kuat terhadap penyakit ngorok dan sedang dalam kondisi ketahanan tubuh yang menurun, maka dapat terserang penyakit yang berakibat fatal.

Karena itu pelaksanaan Vaksinasi SE sangat perlu dilakukan secara rutin di daerah yang rawan.

Hal ini agar tidak terjadi dampak yang buruk sebelum tersebarnya penyakit tersebut kepada hewan ternak. Di Indonesia, penyakit

ngorok menjadi penyakit yang mengakibatkan kerugian ekonomi yang besar. Misalnya pada tahun 1997, penyakit ngorok telah menyebabkan kematian 9.288 ekor hewan ternak. agar ternaknya mau divaksin.

Judul : Belasan Sapi Mati Mendadak di Kampar, Disnak Riau Tak Temukan

Ciri-ciri PMK

Penulis : Tim Redaksi Halloriatu

Waktu Terbit : 17 Oktober 2023

Sumber : <https://www.halloriatu.com/read-pemprov-riau-1444537-2023-10-17-belasan-sapi-mati-mendadak-di-kampar-disnak-riau-tak-temukan-ciriciri-pmk.html>



Sapi mati mendadak di Tapung, Kampar (foto/int)

PEKANBARU - Kembali terjadi kasus sapi mendadak di Provinsi Riau. Belasan sapi dikabarkan mati di Desa Sei Kijang, Kecamatan Tapung Hilir.

Total sapi yang mati berjumlah 16 ekor. Sapi itu ditemukan tewas dengan kondisi mulut mengeluarkan busa dan perutnya menggembung.

Kepala Dinas Kesehatan Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau, Herman melalui Kabid Kesehatan Hewan drh Faralinda Sari, Selasa (17/10/2023), mengaku sudah mendapatkan laporan sapi yang mati itu.

Kemudian, tim dari Dinas Kesehatan Peternakan dan Kesehatan Hewan Riau langsung berkoordinasi dengan dinas peternakan setempat.

"Dari hasil pengecekan kelokasi, sapi-sapi tersebut mati karena keracunan potas," sebutnya dikutip dari Tribunpekanbaru.

Dijelaskan Faralinda, dari hasil pengecekan juga tidak ditentukan ciri-ciri sapi yang mati tersebut terkena penyakit atau virus yang sebelumnya sempat merebak di Riau yakni Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan penyakit ngorok.

"Bukan akibat penyakit seperti PMK atau ngorok," ujarnya.

Dipaparkan Faralinda, adapun dari ciri-ciri dari hewan ternak terjangkit PMK yakni demam, luka pada mulut dan kaki serta keluarnya air liur yang berlebih.

Sementara itu kerbau yang terindikasi terjangkit penyakit SE akan menunjukkan gambaran gejala klinis berupa peningkatan suhu tubuh, respirasi, pulsus/denyut jantung, hewan berbaring, timbul leleran dan anoreksia.

Judul : **Pemprov Riau berupaya atasi penyakit ngorok serang 100-an ternak kerbau**

Penulis : **Frislidia**

Waktu Terbit : **02 September 2022**

Sumber : <https://riau.antaranews.com/berita/299997/pemprov-riau-berupaya-atasi-penyakit-ngorok-serang-100-an-ternak-kerbau>



Seratusan kerbau milik masyarakat Desa Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Riau mati akibat terjangkit penyakit septicaemia epizootica (SE) atau ngorok sejak 16 Agustus 2022. (Antara).

Pekanbaru (ANTARA) - Pemerintah Provinsi Riau sedang terus berupaya untuk mengatasi masalah penyakit ngorok yang dalam beberapa waktu terakhir menjangkit pada seratusankerbau milik masyarakat Desa Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Riau sehingga banyak ternak kerbau mati akibat terjangkit penyakit septicaemia epizootica (SE) atau ngorok sejak 16 Agustus 2022.

"Dinas Peternakan dan Kesehatan Riau sudah mendapat laporan dari Dinas Peternakan Kampar ada seratusan kerbau mati akibat SE atau disebut penyakit kerbau ngorok," kata

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau, Herman melalui Kepala Bidang Kesehatan Hewan, dr Faralinda Sari, kepada media di Pekanbaru, Kamis.

Faralinda Sari mengatakan, seratusan kerbau milik masyarakat tersebut mati disebabkan karena bakteri *pasteurella multocida* serotype.

Jenis penyakit ini berjangkit sudah lama, katanya, akan tetapi dengan kondisi musim hujan dan panas datang, maka mengakibatkan hewan ternak stres, dan penyakit ini bisa menular sesama hewan ternak.

"Kini Dinas Perternakan Kampar sudah turun ke lokasi kerbau mati terpapar SE tersebut, di mana kerbau yang belum terpapar di wilayah penyebaran sudah ditangani.

Jadi kendalanya itu kerbau peternak yang mati tidak mendapat vaksin," katanya.

Karena peternak di sana tidak mau sapihnya divaksin, kata Faralinda lagi, maka sekarang petugas kesehatan hewan Kampar terus mengencarkan sosialisasi kepada peternak

REPUBLIK

Judul : Seratusan Kerbau di Kabupaten Kampar, Riau Terkena Penyakit Ngorok

Penulis : Erik Purnama Putra

Waktu Terbit : 02 Sep 2022

Sumber : <https://news.republika.co.id/berita/rhkbsf484/seratusan-kerbau-di-kabupaten-kampar-riau-terkena-penyakit-ngorok>



Foto: ANTARA/Nyoman Hendra Wibowo

Seratusan kerbau di Kabupaten Kampar terkan penyakit ngorok (ilustrasi).

REPUBLIKA.CO.ID, PEKANBARU -- Pemerintah Provinsi (Pemprov) Riau sedang terus berupaya untuk mengatasi masalah penyakit ngorok yang dalam beberapa waktu terakhir menjangkit seratusan kerbau milik masyarakat Desa Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar.

Hal itu membuat banyak ternak kerbau mati akibat terjangkit penyakit *Septicaemia epizootica* (SE) atau ngorok.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau, dr Faralinda Sari mengatakan, penyakit itu ditemukan sejak 16 Agustus 2022.

"Dinas Peternakan dan Kesehatan Riau sudah mendapat laporan dari Dinas Peternakan Kampar ada seratusan kerbau mati akibat SE atau disebut penyakit kerbau ngorok," kata Faralinda di Kota Pekanbaru, Kamis (19/8/2022).

Faralinda mengatakan, seratusan kerbau milik masyarakat tersebut mati disebabkan karena bakteri *Pasteurella multocida serotype*.

Jenis penyakit itu jika menjangkiti hewan akan berlangsung lama.

Dengan kondisi musim hujan dan panas datang, sambung dia, mengakibatkan hewan ternak stres, dan penyakit itu bisa menular sesama hewan ternak.

"Kini Dinas Perternakan Kampar sudah turun ke lokasi kerbau mati terpapar SE tersebut, di mana kerbau yang belum terpapar di wilayah penyebaran sudah ditangani. Jadi kendalanya itu kerbau peternak yang mati tidak mendapat vaksin.

"kata Faralinda. Karena peternak di Kabupaten Kampar tidak mau sapihnya divaksin, kata dia, sekarang petugas kesehatan hewan terus menggencarkan sosialisasi dan pemahaman. Tujuannya agar peternak mau hewan ternaknya divaksin.

Menurut Faralinda, kerbau yang terindikasi terjangkit penyakit SE akan menunjukkan gambaran gejala klinis berupa peningkatan suhu tubuh, respirasi, pulsus/denyut jantung, hewan berbaring, timbul leleran, dan anoreksia.

Dia berharap, setelah banyak ternak yang divaksin maka penyakit itu bisa hilang.

Judul : Akibat Wabah Penyakit SE, Peternak di Desa Gunung Bungsu Kampar

Ramai-Ramai Jual Kerbaunya

Penulis : Syaiful Misgio., CandraDani

Waktu Terbit : 2 September 2022 pekanbaru.tribunnews.com

Sumber : <https://pekanbaru.tribunnews.com/2022/09/02/akibat-wabah-penyakit-se-peternak-di-desa-gunung-bungsu-kampar-ramai-ramai-jual-kerbaunya>



TRIBUNPEKANBARU.COM, PEKANBARU - Pasca temuan wabah penyakit Septicaemia Epizootica (SE) atau biasa disebut penyakit sapi ngorok di Desa Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar saat ini seluruh kerbau di Desa tersebut telah dilakukan penanganan oleh petugas kesehatan hewan Dinas Peternakan Kampar. Diharapkan dengan penanganan tersebut tidak ada lagi kasus kerbau yang mati terpapar penyakit SE.

"Laporan Dinas Peternakan Kampar semua kerbau di desa itu sudah ditangani, sudah diberi vitamin dan antibiotik," kata Kepala Bidang Kesehatan Hewan, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau, drh Faralinda Sari, Jumat (2/9/2022).

Fara mengatakan, penyakit sapi ngorok ini merupakan salah satu penyakit hewan ternak yang mematikan, tapi itu jika tidak ditangani cepat.

"Penyakit Sapi Ngorok ini mematikan, tapi kalau cepat ditangani bisa disembuhkan. Makanya rekan-rekan Dinas Peternakan Kampar bergerak cepat menangani kerbau di wilayah yang terpapar," ujarnya.

Fara menyatakan, akibat penyebaran penyakit sapi ngorok tersebut, saat ini populasi kerbau di Desa Gunung Bungsu tinggal setengah.

"Populasi kerbau disana itu ada sekitar 400 ekor kerbau, sekarang tinggal setengahnya," katanya.

Fara menegaskan, berkurangnya populasi hewan ternak di desa tersebut bukan karena mati akibat terkena penyakit SE, namun sengaja dijual oleh peternak akibat adanya wabah tersebut.

"Jadi bukan karena mati diakibatkan penyakit SE, tapi kebanyakan dijual oleh warga. Kalau data yang masuk ke Sistem Informasi Kesehatan Hewan Nasional (SIKHNAS), kerbau yang mati terpapar SE hanya 5 ekor, dan yang mati paksa 6 ekor," katanya.

Faralinda Sari menyampaikan, kerbau yang mati tersenut disebabkan karena bakteri *Pasteurella Multocida Serotype*.

"Sebenarnya penyakit ini sudah lama, hanya saja kalau musim hujan panas timbul. Terutama hewan ternak yang stres, dan penyakit ini menular sesama hewan ternak," ujarnya.

Akibat adanya wabah tersebut, masyarakat setempat terpaksa menjual ternaknya dengan harga murah.

Sekitar 180 ekor kerbau dijual warga dengan harga yang sangat murah, yakni hanya sebesar Rp800 ribu rupiah saja karena telah terjangkit wabah SE.

Warga setempat mengaku sedih karena telah kehilangan hewan kerbau milik mereka akibat diserang wabah ini.

Judul : Ratusan Kerbau Warga Riau Mati Terserang Penyakit Ngorok,
Vaksinasi Digencarkan

Penulis : Fransisca Natalia., Iman Firdaus

Waktu Terbit : 02 September 2022

Sumber : <https://www.kompas.tv/bisnis/324621/ratusan-kerbau-warga-riau-mati-terserang-penyakit-ngorok-vaksinasi-digencarkan>



Seratusan kerbau milik masyarakat Desa Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Riau mati akibat terjangkit penyakit septicaemia epizootica (SE) atau ngorok sejak 16 Agustus 2022. (Sumber. Kompas.tv/Ant)

PEKANBARU, KOMPAS.TV – Penyakit septicaemia epizootica (SE) atau ngorok pada hewan ternak beberapa waktu terakhir menjangkiti ratusan kerbau milik masyarakat Desa Gunung Bungsu, Kecamatan XIII Koto Kampar, Riau.

Hal itu mengakibatkan banyak ternak kerbau mati sejak 16 Agustus 2022.

Pemerintah Provinsi Riau pun tengah berupaya untuk mengatasi masalah tersebut.

Kepala Bidang Kesehatan Hewan, dr Faralinda Sari menyampaikan, seratusan kerbau milik masyarakat tersebut mati disebabkan karena bakteri *pasteurella multocida* serotype.

“Jenis penyakit ini berjangkit sudah lama. Tapi dengan kondisi musim hujan dan panas datang mengakibatkan hewan ternak stres, dan penyakit ini bisa menular sesama hewan ternak,” jelasnya kepada media di Pekanbaru, Kamis (1/9/2022), dikutip dari *Antara*.

Saat ini, lanjutnya, Dinas Perternakan Kampar sudah turun ke lokasi kerbau mati terpapar SE tersebut. Kerbau yang belum terpapar di wilayah penyebaran sudah ditangani.

Faralinda mengungkapkan, kendalanya terkait penyakit ini adalah kerbau peternak yang mati tidak mendapat vaksin. Hal ini dikarenakan peternak tidak mau sapihnya divaksin.

“Maka sekarang petugas kesehatan hewan Kampar terus mengencarkan sosialisasi kepada peternak agar ternaknya mau divaksin,” ungkapnya.

Sementara ini, kerbau yang terindikasi terjangkit penyakit SE akan menunjukkan gambaran gejala klinis berupa peningkatan suhu tubuh, respirasi, pulsus/denyut jantung, hewan berbaring, timbul leleran dan anoreksia.

Judul : Waduh! Puluhan Kerbau di Kampar Mati Mendadak Kena Penyakit

Ngorok

Penulis : Raya Desmawanto

Waktu Terbit : 27 September 2022

Sumber : <https://www.sabangmeraukenews.com/berita/5980/waduh-puluhan-kerbau-di-kampar-mati-mendadak-kena-penyakit-ngorok.html?page=all>



Penyakit ngorok mengancam ternak kerbau di Kampar, Riau. Foto: Net

SABANGMERAUKE NEWS, Kampar – Penyakit ngorok (*Septicaemia Epizootia*) masih merajalela membunuh ternak kerbau di wilayah Kabupaten Kampar.

Dilaporkan, puluhan kerbau milik peternak yang ada di Kecamatan Kampa dan Tambang, Kabupaten Kampar kembali ditemukan mati.

Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Herman melalui Kabid Kesehatan Hewan Faralinda mengatakan, hingga saat ini pihaknya masih menunggu laporan dari dinas

peternakan Kampar terkait berapa jumlah kerbau yang mati. Karena hingga saat ini, yang dilaporkan masih kasus kematian kerbau di Kecamatan XIII Koto Kampar.

"Kami baru dapat informasi adanya kematian kerbau di Kampar dari media yang kabarnya sampai puluhan," katanya, Senin (26/9/2022).

Jika melihat gejala pada kerbau-kerbau yang mati tersebut, hewan ternak tersebut diduga terkena penyakit ngorok. Pihaknya juga menduga, menyebarnya penyakit ngorok ini karena terjadi perpindahan ternak yang sakit beberapa waktu lalu ke dua kecamatan tersebut.

"Menyebarkannya penyakit ini diduga karena ada perpindahan sapi yang sakit dari XIII Koto Kampar ke beberapa lokasi. Karena saat itu ada kegiatan jual beli ternak oleh belantik yang membeli ternak dengan harga murah dari peternak. Mungkin itu yang dibawa ke beberapa lokasi lain," ujarnya.

Karena itu, pihaknya mengimbau agar para peternak lebih memperhatikan ternaknya. Jika ada ternak yang mengalami sakit, hendaknya ditempatkan di kandang yang terpisah agar tidak menularkan ke hewan ternak lainnya.

"Karena penularan penyakit SE ini juga cepat, terutama dari cairan tubuh ternak. Jadi jika ada ternak yang sakit, hendaknya ditempatkan di kandang saja, jangan digembalakan apalagi dijual," imbaunya. **(mcr)**

Judul : Tak Ada Harapan Sembuh, 88 Ekor Sapi Terjangkit Penyakit di Rokan Hulu Riau Terpaksa Dipotong

Penulis : Tim Redaksi VOI

Waktu Terbit : 06 November 2022

Sumber : <https://voi.id/berita/225162/tak-ada-harapan-sem-buh-88-ekor-sapi-terjangkit-penyakit-di-rokan-hulu-riau-terpaksa-dipotong>



Puluhan kerbau Rohul diserang penyakit ngorok parah hingga terpaksa dipotong/ANTARA

RIAU - Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Riau, Herman mengatakan sebanyak 88 ekor kerbau di Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), yang terjangkit penyakit ngorok cukup parah terpaksa dipotong karena kemungkinan tidak bisa diobati lagi.

"Daripada kerbau tersebut mati dan tidak bisa dimanfaatkan, peternak kemudian melakukan potong paksa terhadap ternaknya," kata Herman dalam keterangannya di Pekanbaru, Antara, Minggu, 6 November.

Meskipun dipotong paksa namun daging kerbau tersebut tetap aman dikonsumsi karena berdasarkan penelitian, penyakit tersebut tidak berbahaya bagi manusia.

Pemotongan sapi terjangkit ngorok itu dilakukan, katanya, terkait masyarakat di Kabupaten Rohul resah dengan menemukan ternak kerbau mereka mati mendadak.

"Sebelumnya ada 400 lebih ternak kerbau milik warga tersebut mati diduga karena terserang penyakit ngorok atau *Sepricaemia Epizootica* (SE). Laporan hewan ternak mati dari Rokan Hulu dan penyebabnya sama dengan yang di Kabupaten Kampar terjangkit SE atau sapi ngorok," katanya.

Ia mengatakan upaya pencegahan untuk penyakit SE ini yakni dilakukan dengan memberikan vaksin. Namun, fakta di lapangan saat ini masih banyak peternak yang tidak sedia hewan ternaknya untuk di vaksin, dengan alasan sebelumnya tidak ditemukan kasus ngorok yang tinggi seperti saat ini.

"Namun kini kasus kematian ternak kerbau akibat penyakit ngorok sudah cukup tinggi hingga mencapai 90 persen, sehingga peternak diimbau kembali harus bersedia melakukan vaksin ternak mereka," katanya.

Sementara itu Dinas PKH Riau pada Kamis (3/11) telah menurunkan Tim untuk melakukan observasi langsung ke padang rumput luas/jalangan kerbau guna mengecek langsung kasus kematian disebabkan penyakit sapi ngorok itu.

Penyakit ngorok pada kerbau sudah menyerang ruminansia di Indonesia sejak tahun 1884. Penyakit ini bersifat endemik untuk daerah Asia Selatan dan Asia Tenggara. Angka kematian akibat penyakit ini biasanya mencapai 50-100 persen.

Penyakit ini dapat juga menyerang ternak lain seperti unta, kambing, domba, babi, dan kuda. Gejala yang timbul pada stadium akhir yaitu adanya suara ngorok (mendengkur). Penyakit ini akan menimbulkan kerugian besar akibat kematian, penurunan berat badan, dan penjualan ternak dengan harga murah.

Hewan yang sehat dapat tertular oleh SE dengan cara kontak melalui makanan, minuman, dan alat yang tercemar bakteri *Pasteurella multocida*. Lingkungan terpapar bakteri *Pasteurella multocida* karena tercemar oleh ludah dan kotoran hewan yang terinfeksi.

Judul : **Total Kasus Penyakit Sapi Ngorok di Rohul Capai 451 Ekor**

Penulis : **Yunita**

Waktu Terbit : **18 November 2022**

Sumber : <https://www.riaubisa.com/berita/14995/total-kasus-penyakit-sapi-ngorok-di-rohul-capai-451-ekor>



Foto Ilustrasi/net

Riaubisa.com, Pekanbaru - Hingga saat ini total kasus penyakit sapi ngorok atau septicaemia epizootica (SE) di Rokan Hulu (Rohul) sudah mencapai 451 ekor.

Dari 451 kasus tersebut, yakni sebanyak 119 ekor mati karena tak tertolong akibat penyakit. Sedangkan 332 ekor lagi karena dipotong oleh pemilik hewan ternak, sebelum kerbau tersebut mati.

"Data ini tercatat hingga 16 November. Dari 451 ekor itu ada karena potong paksa, ada juga disebabkan kematian karena penyakit," kata Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau, Herman melalui Subkor Kelambagaan Sumber Daya Kesehatan Hewan dan Pengawasan Obat Hewan PKH Provinsi Riau, drh Revalita Budiani, Jumat (18/11/22).

Dipaparkan, kematian hewan ternak kerbau karena penyakit SE itu terdapat terdapat di Kecamatan Rambah dan Bangun Purba Rohul.

Di Kecamatan Bangun Purba terdapat 415 populasi hewan kerbau. Mayoritas ditanam di tiga jalanan atau padang rumput luas. Yakni jalanan panjang, jalanan pasir siabu serta pulau hotang.

Sedangkan untuk di Kecamatan Rambah populasi hewan ternak kerbau terdapat di Desa Menaming dan Tanjung Belit sebanyak 250 ekor.

Sebelumnya, Revalinda menjelaskan tim observasi dari Dinas PKH Provinsi Riau sudah mengunjungi Rohul. Tim observasi tersebut meninjau ke jalanan kerbau untuk mengecek langsung kasus kematian akibat sapi ngorok.

Tim diobservasi Dinas PKH Riau merekomendasikan penutupan sementara lokasi jalanan kerbau terdapat kasus kematian disebabkan penyakit SE. Sementara hewan kerbau yang mati sudah dikuburkan. Ada pun dua jalanan kerbau lainnya yang lokasinya tidak berjauhan dari tempat jalanan yang banyak ditemukan kerbau mati juga langsung diisolasi.

Selain itu, sampel tulang, pulmo kerbau yang mati dikirim ke Laboratorium Balai Veteriner (Bvet) Bukittinggi Sumatera Barat.

Untuk penyakit, menurut Revalinda saat itu sudah dipastikan disebabkan karena penyakit SE, berdasarkan ciri-ciri fisik. Seperti kesulitan bernapas, terdengar seperti mendengkur. Mengalami demam tinggi dan diare yang disertai dengan darah.

Kemudian terlihat pembengkakan di bagian kepala, bagian bawah dada, kaki, atau pangkal ekor. Bagian selaput lendir lidah juga terlihat membengkak dan berwarna merah kebiruan.

"Pengiriman sampel untuk menguatkan hasil penyakit. Tapi secara fisik sudah bisa kita lihat itu penyakit sapi ngorok," ungkap Revalinda. (*)



Judul : 119 Ekor Kerbau di Rohul Mati Terpapar Penyakit Ngorok

Penulis : Amin.,Yusni

Waktu Terbit : 19 November 2022

Sumber : <https://www.cakaplah.com/berita/baca/92183/2022/11/19/119-ekor-kerbau-di-rohul-mati-terpapar-penyakit-ngorok#sthash.dsNF4LCo.dpbs>



PEKANBARU (CAKAPLAH) - Sebanyak 119 ekor kerbau di Kabupaten Rokan Hulu (Rohul), Provinsi Riau mati karena terpapar penyakit ngorok atau Septicaemia Epizootuca (SE).

Total saat ini kasus penyakit ngorok di Rohul mencapai 451 ekor.

Dimana 332 ekor kerbau dipotong paksa sebelum mati, dan 119 ekor mati akibat penyakit ngorok.

"Hingga saat ini tercatat sudah 451 ekor kasus ngorok di Rohul, 332 ekor dipotong paksa dan 119 ekor mati," kata Kepala Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Provinsi Riau, Herman, Sabtu (19/11/2022).

Herman mengatakan, kasus penyakit SE itu terdapat di Kecamatan Rambah dan Kecamatan Bangun Purba, Rohul.

"Di Kecamatan Bangun Purba terdapat 415 populasi hewan kerbau. Mayoritas di peternakan di tiga jalangan atau padang rumput luas. Yakni jalangan Panjang, Pasir Siabu, dan Pulau Hotang.

Kemudian untuk di Kecamatan Rambah, lanjut Herman, populasi hewan ternak kerbau terdapat di Desa Menaming dan Tanjung Belit sebanyak 250 ekor," terangnya. Untuk diketahui, sebelumnya tim observasi dari Dinas PKH Provinsi Riau melakukan tinjauan ke lapangan di Rohul.

Tim observasi tersebut meninjau ke jalangan kerbau untuk mengecek langsung kasus kematian kerbau.

Hasil observasi tim, dipastikan kerbau di Rohul disebabkan karena penyakit SE, berdasarkan ciri-ciri fisik. Seperti kesulitan bernapas, terdengar seperti mendengkur. Mengalami demam tinggi dan diare yang disertai dengan darah.

Kemudian terlihat pembengkakan di bagian kepala, bagian bawah dada, kaki, atau pangkal ekor. Bagian selaput lendir lidah juga terlihat membengkak dan berwarna merah kebiruan.

Tim observasi merekomendasikan penutupan sementara lokasi jalangan kerbau yang terdapat kasus kematian disebabkan penyakit ngorok. Sementara hewan kerbau yang mati sudah dikuburkan.

Ada pun dua jalangan kerbau lainnya yang lokasinya tidak berjauhan dari tempat jalangan yang banyak ditemukan kerbau mati juga langsung diisolasi.

Selain itu, sampel tulang, pulmo kerbau yang mati dikirim ke Laboratorium Balai Veteriner Bukittinggi, Sumatera Barat (Sumbar) meski kasus kerbau di Rohul dipastikan terkena penyakit ngorok.